

PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MOTIVASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Muhtadin

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
muhtadin@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the interpersonal communication interactions of PAI teachers and learning motivation towards the learning achievement of PAI students. Madrasah Aliyah Nurul Islam empties Boyolali in the academic year 2017/2018. The results of the analysis show that (1) There is a significant effect between PAI interpersonal communication and learning achievement. This can be seen from the results of t-count of $-2.302 > t\text{-table } -2,021$. This is also corroborated by the significant value of Interpersonal Communication of 0.026. Because the significance value is $0.026 < 0.05$, it can be concluded that there is a relationship between the variables of Interpersonal Communication on Student Learning Achievement. (2) There is a significant influence between motivation and learning achievement. This can be seen t-count $-2.111 > t\text{-table } -2,021$. Because the value of t-count $> t\text{-table}$ is $-2.111 > -2,201$, then motivation has competence in PAI students' learning achievement. This is also corroborated by the significant motivation value of 0.026. Because the significance value is $0.040 < 0.05$, it can be concluded that there is a variable influence on Student Learning Achievement. (3) There are interactions between interpersonal teachers of PAI communication and motivation together (simultaneous) with learning achievement. From the results of data processing can be obtained R^2 value of 0.386 So Interpersonal Communication and Motivation Increases learning achievement by 38.6%, while the remaining 61.4% is needed by other variables outside of this study.

Keywords: PAI interpersonal communication, learning motivation, learning achievement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh komunikasi interpersonal guru PAI dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2017/2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru PAI dengan prestasi belajar. Hal ini dapat diketahui dari hasil t-hitung $-2,302 > t\text{-tabel } -2,021$. Hal ini juga dikuatkan dengan besarnya nilai signifikan Komunikasi Interpersonal sebesar 0,026. karena nilai signifikansinya $0,026 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel Komunikasi Interpersonal terhadap Prestasi Belajar Siswa. (2). Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar. Hal ini dapat diketahui t-hitung $-2,111 > t\text{-tabel } -2,021$. karena nilai t-hitung $> t\text{-tabel}$ yakni $-2,111 > -2,201$, maka motivasi mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa. Hal ini juga dikuatkan dengan besarnya nilai signifikan motivasi sebesar 0,026. karena nilai signifikansinya $0,040 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa. (3) Ada pengaruh antara komunikasi interpersonal guru PAI dan motivasi secara bersama-sama (simultan) dengan prestasi belajar. Dari hasil olah data dapat diperoleh nilai R^2 sebesar 0,386 Jadi Komunikasi Interpersonal dan Motivasi mempengaruhi Prestasi belajar sebesar 38,6%, sedangkan sisanya 61,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal guru PAI, motivasi belajar, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal/antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap

pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Hal ini yang terjadi dalam proses belajar mengajar dalam kelas dimana seorang guru yang

berinteraksi dengan siswanya, komunikasi antar pribadi menitik beratkan pada tingkah laku individu di dalam proses belajar dan siswa dapat termotivasi untuk mencapai prestasi yang diharapkan

Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh dapat menggambarkan sedikitnya dua hal, diantaranya tinggi rendahnya kemampuan siswa dan berhasil tidaknya seorang guru melakukan proses pembelajaran. Pencapaian hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri siswa (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Pertama, faktor yang ada pada diri individu itu sendiri atau disebut juga dengan faktor internal. Faktor yang datang dari dalam individu itu terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi/ kecerdasan, perhatian, minat, bakat, sikap dan kebiasaan belajar, cara belajar dan motivasi belajar. Faktor dari luar meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi interpersonal guru PAI dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Apakah Komunikasi interpersonal guru PAI dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa? Apakah motivasi belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa? Dan apakah Komunikasi interpersonal guru PAI dan motivasi secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi prestasi belajar siswa?. Pertanyaan ini penting untuk dikaji mengingat pentingnya peran guru dalam keberhasilan pendidikan murid. Komunikasi guru dengan siswa sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal guru untuk menjadi guru yang profesional.

Melalui pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngemplak Boyolali, bahwa prestasi belajar PAI siswa masih rendah dibanding dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan. Rendahnya prestasi belajar PAI siswa disebabkan oleh adanya komunikasi

guru dan motivasi belajar siswa yang rendah. Rendahnya komunikasi guru dengan siswa dapat dilihat adanya acuh tak acuh antara guru dengan siswa. Motivasi belajar yang rendah dapat dilihat dari keengganan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal, seperti sering bolos, malas mengerjakan tugas dan tingginya siswa yang absen/tidak masuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui prestasi belajar PAI yang dipengaruhi oleh faktor komunikasi interpersonal guru dan motivasi belajar.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dalam sebuah organisasi dan terjadi umpan balik secara langsung dari pihak penerima pesan (komunikan) kepada komunikator. Organisasi sekolah merupakan organisasi jasa pendidikan yang memiliki sejumlah individu berdasarkan tingkatan manajerial, dari mulai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf administrasi serta siswa. Untuk mencapai tujuannya mutlak memerlukan komunikasi antarpribadi (interpersonal), karena organisasi sekolah relatif kecil maka dalam proses komunikasi kepala sekolah memerlukan umpan balik yang langsung melalui komunikasi interpersonal untuk melaksanakan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan maupun pengendalian.

Untuk memperlancar komunikasi interpersonal dalam sebuah organisasi, maka ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu: 1). Pembukaan Diri (*self-disclosure*) adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita masa kini. Pembukaan diri dalam komunikasi interpersonal memiliki manfaat maupun dampak yang terjadi yaitu (a) Merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang, (b) Semakin bersifat

terbuka kepada orang lain, maka orang tersebut semakin menyukai diri kita, akibatnya ia akan semakin membuka diri, (c) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat ; kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif, dan intelijen, (d) Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita maupun dengan orang lain, (e) Membuka diri berarti bersikap realistik, maka pembukaan diri harus jujur, tulus dan autentik. 2) Membangun Kepercayaan, kepercayaan mutlak diperlukan agar sebuah relasi dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan. Kepercayaan itu tidak mungkin timbul tanpa resiko, dan relasi tidak akan mengalami kemajuan tanpa kepercayaan. 3) Berkomunikasi Secara Verbal. Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga merupakan wujud komunikasi. Dalam setiap wujud komunikasi setidaknya ada dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut dapat bersifat verbal atau berupa kata-kata, atau bersifat non verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh. 4) Mengungkapkan Perasaan. Ada lima tahap proses pengungkapan perasaan dalam komunikasi yaitu: (a) Mengamati (sensing) adalah mengumpulkan informasi lawan komunikasi melalui panca indera yang dimiliki, dan informasi bersifat deskriptif serta kesemuanya direkam dalam pikiran dan hati. (b) Menafsirkan (interpreting) yaitu semua informasi yang diterima dari lawan komunikasi dan kita menentukan makna dari kata-kata serta perbuatannya, (c) Mengalami perasaan tertentu (feeling) sebagai reaksi spontan terhadap penafsiran atas informasi yang diterima dari lawan komunikasi, (d) Menanggapi (intending) yaitu dorongan untuk dan mengarahkan untuk berbuat sejalan dengan perasaan kita, dan hal ini akan membimbing tindakan yang akan

dilakukan sebagai pengungkapan perasaan kita. (e) Mengungkapkan (expressing) yaitu kata-kata maupun perbuatan serta perilaku nonverbal yang dilakukan sebagai pengungkapan sensasi, interpretasi, perasaan maupun intensi-intensi. 5) Saling Menerima dan Mendukung. Ada lima intensi penting yang sering mempengaruhi tanggapan kita terhadap orang lain yaitu, (a) Menasihati dan memberikan penilaian. Nasihat dan penilaian mengkomunikasikan sikap evaluatif, korektif, sugestif atau moralistik. (b) Menganalisis dan Menafsirkan Dengan menganalisis dan menafsirkan masalah yang dikemukakan, kita akan lebih senang bila orang lain cukup menolong agar kita mampu berpikir sendiri tentang kesulitan kita dan cara untuk mengatasinya. (c) Meneguhkan dan memberikan dukungan Melalui tanggapan yang bersifat memberi dukungan, maka penerima pesan ingin menunjukkan simpati, meneguhkan kembali atau menolong meringankan beban pengirim pesan, namun jika diberikan secara tergesa-gesa, maka dukungan dan bimbingan tersebut justru dapat menimbulkan kesan bahwa kita meremehkan perasaan pengirim pesan. (d) Menanyai dan menyelidiki. Menyelidiki dengan berbagai pertanyaan akan menimbulkan kesan bahwa penerima pesan ingin tahu lebih banyak, ingin menggiring pembicaraan ke arah tertentu, atau ingin mengarahkan pengirim pesan pada kesimpulan tertentu yang dipikirkan oleh penerima pesan. Oleh karena itu komunikasi akan lebih efektif jika pertanyaan dirubah menjadi pertanyaan reflektif yang akan mendorong orang untuk terus mau mengungkapkan diri. (e) Memahami, tanggapan yang penuh pemahaman yang bersifat merefleksikan apa yang diungkapkan, menunjukkan bahwa kita mempunyai tanggapan untuk memahami pikiran dan perasaannya.

Motivasi Belajar

Sardiman, berpendapat bahwa motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam

subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiap-siagaan*). Berawal dari kata “motif” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. (Sardiman, 2001: 71) W.S. Winkel mengatakan bahwa ”motif” adalah: ”...daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi motif itu merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal. Dalam bahasa yang lebih sederhana, motif itu adalah ”kesiap-siagaan” dalam diri seseorang. Motivasi diartikan sebagai motif yang sudah menjadi aktif pada saat melakukan suatu perbuatan, sedangkan motif sudah ada dalam diri seseorang, jauh sebelum orang itu melakukan suatu perbuatan”. 1983: 53. Whittaker dalam Pasaribu, mendefinisikan motif sebagai berikut: ”*Motivation is broad term used in psychology to cover those internal conditions or states that activate or energize the organism and that lead to goal directed behaviour*”. (motivasi adalah suatu istilah yang sifatnya luas, yang digunakan dalam psikologi, yang meliputi kondisi-kondisi atau keadaan internal yang mengaktifkan atau memberi kekuatan kepada organisme, dan mengarahkan tingkah laku organisme mencapai tujuan). (Pasaribu 1983:50). Mulyani M. dalam Darsono, mengambil definisi dari Atkinson sebagai berikut: ”Motif adalah suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu; tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi, atau kekuasaan”. ”Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu pengharapan yang sesuai”. (Darsono, 1984: 62). Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ”*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. W.S Winkel mengatakan bahwa “motif” adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu atau melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Suryabrata, 1990: 70

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ”motif” tidak hanya mendorong orang untuk bertingkah laku, tetapi juga memberi arah pada tingkah laku yang mengarah pada pencapaian tujuan, bahwa motif itu bersifat potensial, sedangkan motivasi bersifat aktual. ”Motivasi belajar” dapat diartikan suatu tenaga daya penggerak yang bersifat non intelektual, yang berupa dorongan, (alasan, kemauan), dari dalam maupun dari luar yang menyebabkan siswa berbuat atau melakukan aktivitas belajar.

Di dalam realitas pendidikan, motivasi belajar tidak selalu timbul dalam diri siswa. Sebagian siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, tetapi sebagian lain motivasinya rendah atau bahkan tidak ada sama sekali (Darsono, 1984: 63). Keberhasilan siswa dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh segi-segi afektif terutama motivasi. Dalam membangkitkan motivasi belajar para siswa, guru perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) Lebih banyak memberikan penghargaan atau pujian daripada hukuman, sebab siswa lebih termotivasi oleh hal-hal yang menimbulkan rasa senang daripada rasa sakit. (2) Terhadap pekerjaan-pekerjaan siswa, sebaiknya guru memberikan komentar tertulis dan jangan hanya komentar lisan. (3) Pendapat dari teman-teman sekelas lebih memberikan motivasi yang kuat daripada hanya pendapat dari guru. (4) Strategi atau metode mengajar yang sesuai dengan minat siswa akan lebih membangkitkan motivasi dibandingkan dengan yang bersifat teoritis. (5) Guru hendaknya banyak menekankan pelajaran kepada kenyataan sebab hal-hal yang nyata lebih membangkitkan motivasi dibandingkan dengan yang bersifat teoritis. (6) Penggunaan metode atau strategi mengajar yang bervariasi dapat membangkitkan motivasi belajar. (7) Kegiatan belajar yang banyak memberikan tantangan, lebih mengaktifkan dan memberikan dorongan yang wajar (Sukmadinata, 2003: 265-266).

Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah menurut Djamarah (2002: 115), diantaranya: (1). Memberi angka, angka-angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi

yang sangat kuat. Bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh adalah bagaimana cara memberikan angka- angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya. (2) Hadiah, hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Misalnya hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar. (3) Saingan/ kompetisi, saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. memang persaingan banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa. (4) *Ego-involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri (5) Memberi ulangan, para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.. (6) Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. (7) Pujian, apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi,

pemberiannya harus tepat. (8) Hukuman, hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. (9) Hasrat untuk belajar, ini berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik. (10) Minat, motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.. (11) Tujuan yang diakui, rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar. Menurut Darsono (1984: 64-67), siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi atau rendah di indikasikan sebagai berikut: (1) Cita-cita atau aspirasi. Maksudnya bahwa tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang (2) Kemampuan belajar, dalam kemampuan belajar, taraf perkembangan berfikir siswa, menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya kongkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih bermotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya. (3) Kondisi Siswa, kondisi siswa juga mempengaruhi motivasi belajar, kondisi fisik yang lemah, misalnya lesu, mengantuk atau sakit, serta kondisi psikis, cemas dan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan yang terbawa ke sekolah. Maka kondisi-kondisi fisik dan psikologis semacam ini dapat mengurangi bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa. (4) Kondisi Lingkungan, ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berarti unsur-unsur yang mendukung atau yang menghambat dapat berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Suasana belajar yang menyenangkan, penampilan diri guru yang menarik, membantu siswa termotivasi dalam belajar. (5) Unsur-unsur Dinamis dalam

Belajar, unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisionan. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga dan lain-lain. (6) Upaya Guru Membelajarkan siswa, upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa dan lain-lain. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa maka diharapkan akan menimbulkan motivasi belajar siswa.

Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*”, yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil belajar. Dalam bahasa pendidikan Islam dikenal dengan **حاج** atau *achievement*. Sedangkan belajar adalah modifikasi atau mempertegas kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening through experiencing*) (Hamalik, 1995: 36).

Menurut Morgan, belajar adalah: “*Learning is any relatively permanent change in behavior which accours as a result of practise or experience*” (Morgan, 1971: 112). (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek atau pengalaman).

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Atau dapat dirumuskan sebagai: 1) indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai siswa, 2) lambang hasrat ingin tahu siswa. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan giat mempelajari dan memahami serta menguasai materi pelajaran, maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh siswa. 3) inovasi dan pendorong bagi

peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan (Arifin, 1990: 3).

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tu’u, 2004: 47). Untuk lebih kongkritnya dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah, 2) prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi, 3) prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh siswa melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru (Tu’u, 2004: 75). Dapat disimpulkan, prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai mata pelajaran yang dicapai oleh siswa melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.

Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sadar dan pragmatif membantu anak didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama (Zuhairini, 2000: 27). Sedangkan Saleh (1973: 19) mendefinisikan bahwa pendidikan agama merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*. Dalam “*Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta’lim*”, M Athiyah Al-Abrasyi (1950:6) menerangkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

يَكْ لِفَطْلٍ عَعِي بَطْلًا يُوقِلَا بُيْذَهْتْ هُيْ بَرْتَلًا
عَحِي حَصَّ عَقِي قِدْخْ عَأِي حْ تَوَقِي نَا يَلَعْ اِرْدَاقْ نُوْكِي
قَدِي عَسْ.

“Pendidikan adalah membentuk tabiat kepada anak agar ia mampu mencapai kehidupan manusia yang sehat dan bahagia”.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, Memahami dan menghayati dan mengamalkan

agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Sedangkan Ibnu Hadjar (1999: 4) mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sesuatu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang lain dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh.

Bentuk pengukuran prestasi belajar agama Islam, terbagi dalam tiga bentuk pengukuran untuk tiga aspek yaitu : Pertama, untuk aspek pengetahuan berbentuk pemberian tes tertulis kepada siswa dengan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Dari hasil jawaban atau respon siswa terhadap pertanyaan tersebut, kemudian dicocokkan dengan norma pengukuran atau standar penilaian yang telah ditentukan oleh guru, dari hasil respon inilah siswa diberi skor untuk aspek pengetahuan. Kedua, aspek ketrampilan dengan bentuk pemberian tugas kepada siswa untuk mempraktekkan materi pelajaran yang telah disampaikan guru kepada siswa. dari pemberian tugas praktek tersebut akan diketahui sampai sejauhmana siswa mampu mempraktekkan materi pelajaran yang telah disampaikan guru kepada siswa secara tepat dan benar. Misalnya materi pelajaran shalat janazah, maka yang diukur adalah sampai sejauh mana siswa mampu mempraktekkan shalat janazah secara tepat dan benar, baik kefasihan lafaz, mahraj, maupun kekhusuan. Ketiga, aspek sikap, dengan bentuk pengamatan langsung terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, atau dapat juga melalui bantuan guru BP untuk mengetahui apakah siswa yang bersangkutan sering mempunyai kasus atautakah tidak. Disamping melakukan pengamatan langsung, juga melakukan pengamatan tidak langsung melalui orang tua siswa tentang perilaku siswa bersangkutan ketika di rumah. Dari hasil pengamatan tersebut kemudian guru memberi skor kepada siswa bersangkutan untuk aspek sikap.

Jumlah total skor yang dicapai oleh siswa dari tiga aspek tersebut, kemudian dijumlahkan. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan nilai pendidikan agama Islam untuk siswa, tidak lagi semata-mata ditentukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga ditentukan oleh aspek afektif

dan psikomotor. Karena ajaran Islam bukan hanya terkait dengan pengetahuan semata, akan tetapi yang paling menentukan adalah dalam aplikasinya dalam kehidupan (pengamalannya).

Kerangka Pemikiran dalam penelitian adalah bahwa : (1) **Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Guru bukanlah pengajar yang sudah lega bila semua pokok bahasan dari suatu mata pelajaran sudah tersampaikan tepat pada waktunya. Dan tidak hanya berbangga hati bila ia telah menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai metoda pembelajaran yang canggih. Disamping itu semua, yang tidak kalah pentingnya, adalah harus mau dan mampu berkomunikasi dengan siswa secara baik dan tepat.

Prestasi belajar siswa akan terwujud apabila guru dapat berkomunikasi secara baik dan tepat dengan siswa. Oleh sebab itu guru harus dapat berkomunikasi yang tepat. Makin tepat dalam berkomunikasi dengan siswa maka akan meningkatkan pula prestasi belajar siswa. Dengan demikian dapat ditarik suatu pemahaman bahwa guru yang mampu berkomunikasi dengan siswa secara baik dan tepat maka akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. (2) **Pengaruh Motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa.** Untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal, tidak hanya ditentukan oleh aktifitas pembelajaran dan kecerdasan otak semata, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor internal siswa itu sendiri, yaitu motivasi yang menyertainya. Tanpa motivasi, siswa tidak dapat belajar dengan baik. Motivasi dapat memberikan semangat atau dorongan kepada siswa dan juga dapat memberikan arah dalam belajar. Dengan kata lain prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa tersebut. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa, maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa. (3) **Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru PAI dan motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh setiap siswa setelah

mengikuti proses pembelajaran yang diakhiri oleh suatu penilaian. Prestasi belajar siswa akan terwujud apabila guru dapat berkomunikasi secara baik dan tepat dengan siswa. Disamping itu, prestasi belajar siswa juga akan dipengaruhi oleh faktor motivasi.

Dengan demikian dapat ditarik suatu pemahaman bahwa diasumsikan semakin tinggi komunikasi interpersonal guru dengan siswa maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa. Disamping itu, juga akan dipengaruhi oleh faktor internal siswa itu sendiri, yaitu motivasi. Tanpa motivasi, siswa tidak dapat belajar dengan baik. Motivasi dapat memberikan semangat atau dorongan kepada siswa dan juga dapat memberikan arah dalam belajar. Dengan kata lain prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa tersebut. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa, maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa.

Metodologi

Berdasarkan tingkat ekplanasi (*level of exflanation*), penelitian ini tergolong *jenis penelitian deskriptif kuantitatif* yaitu suatu penelitian yang meneliti dan mempelajari suatu obyek, kondisi, peristiwa dan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat pada masa sekarang dan data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komperatif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, sertapenelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu, sehingga banyak ahli menamakan penelitian ini dengan nama penelitian survey normative (*normatif survei research*). Penelitian jenis ini juga dapat menyelidiki kedudukan (status) variabel yang memiliki konstelasi dengan variabel lainnya.

Metode dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data

dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (kuesioner), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data.(Sugiyono, 2009:6). Dengan survei, peneliti hendak menggambarkan karakteristik tertentu dari suatu populasi, apakah berkenaan dengan sikap, tingkah laku, ataukah aspek sosial lainnya; variabel yang ditelaah disejalankan dengan karakteristik yang menjadi fokus perhatian survei tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngemplak Boyolali yang berjumlah 205 siswa, terdiri dari 91 siswa, dan 114 siswi. Dari keseluruhan populasi tersebut, penulis mengambil sampel dalam penelitian ini adalah kelas X dan XI tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 50 siswa (24,39%) dari jumlah populasi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen atau variabel bebas adalah komunikasi interpersonal guru PAI (X1), dan motivasi belajar (X2). Sedangkan yang menjadi variabel dependen atau variabel terikat adalah prestasi belajar (Y)

Analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Uji Asumsi Dasar, meliputi, (1) Uji Normalitas (2) Uji Homogenitas (3) Uji Keberartian (4) Uji Linearitas (5) Uji Asumsi Klasik Statistik Uji Hipotesis, penulis menggunakan (1) Regresi Linier sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel (2) Uji t, Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (3) Uji F, Uji f digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (3) Uji Koefisien Determinasi (R^2). Uji R^2 digunakan untuk mengetahui prosentase besarnya perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas. Sedangkan uji Adjusted R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya nilai R^2 yang dipengaruhi banyaknya penambahan variabel independen.

TEMUAN DAN DISKUSI

Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru PAI terhadap prestasi belajar PAI siswa.

Sesuai perhitungan analisis regresi sederhana ditemukan harga $a = 156,322$ dan harga $b_1 = -0,280$. Persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi prestasi belajar PAI berdasarkan komunikasi interpersonal guru PAI adalah $Y' = 156,322 - 0,280X_1$.

Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-rubah). Artinya untuk setiap penurunan 1 unit satuan komunikasi interpersonal (X_1) akan diikuti oleh penurunan secara linier skor/nilai prestasi belajar PAI siswa (Y) sebesar $-0,280$, pada bilangan konstan $156,322$. Dengan kata lain, semakin rendah komunikasi interpersonal guru, maka akan semakin rendah pula prestasi belajar PAI siswa. demikian pula sebaliknya, semakin tinggi komunikasi interpersonal guru, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar PAI siswa.

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara komunikasi interpersonal guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa dapat diketahui hasil nilai t-hitung $-2,302$. Sampel 50 orang, dengan variabel bebas 2 variabel diperoleh nilai t-tabel $-2,021$. Syarat untuk mengetahui pengaruh variabel komunikasi interpersonal guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa jika nilai t-hitung $>$ t-tabel. Jadi t-hitung $-2,302 >$ t-tabel $-2,021$. karena nilai t-hitung $>$ t-tabel maka komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa. Hal ini juga dikuatkan dengan besarnya nilai signifikan Komunikasi Interpersonal sebesar $0,026$. karena nilai signifikansinya $0,026 <$ $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel Komunikasi Interpersonal terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Terdapat pengaruh Motivasi terhadap prestasi belajar PAI siswa.

Untuk menguji hipotesis di atas, digunakan perhitungan analisis regresi sederhana ($Y' = a + b_2$). Sesuai perhitungan analisis regresi

sederhana ditemukan harga $a = 156,322$ dan harga $b_1 = -0,250$. Persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi prestasi belajar PAI berdasarkan motivasi adalah $Y' = 156,322 - 0,250X_2$.

Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-rubah). Artinya untuk setiap penurunan 1 unit satuan motivasi (X_2) akan diikuti oleh penurunan secara linier skor/nilai prestasi belajar PAI siswa (Y) sebesar $-0,250$, pada bilangan konstan $156,322$. Dengan kata lain, semakin rendah motivasi, maka akan semakin rendah pula prestasi belajar PAI siswa. demikian pula sebaliknya, semakin tinggi motivasi, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar PAI siswa.

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara Motivasi dengan prestasi belajar PAI siswa dapat diketahui hasil nilai t-hitung $-2,111$. Sampel 50 orang, dengan variabel bebas 2 variabel diperoleh nilai t-tabel $-2,021$. Syarat untuk mengetahui pengaruh variabel motivasi dengan prestasi belajar PAI siswa jika nilai t-hitung $>$ t-tabel. Jadi t-hitung $-2,111 >$ t-tabel $-2,021$. karena nilai t-hitung $>$ t-tabel maka motivasi mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa. Hal ini juga dikuatkan dengan besarnya nilai signifikan motivasi sebesar $0,026$. karena nilai signifikansinya $0,040 <$ $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru PAI dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI siswa.

Berdasarkan perhitungan rumus F_h diperoleh harga F sebesar $16,396$ harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel (F_p), dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = $(n-k-1)$ dan taraf kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% . Dalam tabel F_t adalah sebesar $3,20$. dalam hal ini berlaku ketentuan “bila F_h lebih besar dari F_p , maka koefisien korelasi yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk

seluruh populasi”.

Dari perhitungan di atas, ternyata F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $F_h > F_t$ ($16,396 > 3,20$), maka dapat dinyatakan bahwa regresi sederhana tersebut signifikan dan dapat diberlakukan dimana sampel diambil. Tabel anova untuk regresi sederhana antara komunikasi interpersonal guru PAI (X_1) dan Motivasi (X_2) dengan prestasi belajar PAI (Y) adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{K_{reg}}{K_{res}} = \frac{1251,006}{6,298} = 6,396$$

Analisis Varian komunikasi interpersonal guru PAI (X_1) dan motivasi (X_2) dengan Prestasi belajar PAI siswa

Dari perhitungan di atas, ternyata F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $F_h > F_t$ ($16,396 > 3,20$), maka dapat dinyatakan bahwa regresi sederhana tersebut signifikan dan dapat diberlakukan dimana sampel diambil. Tabel anova untuk regresi sederhana antara komunikasi interpersonal guru PAI (X_1) dan Motivasi (X_2) dengan prestasi belajar PAI (Y) adalah sebagai berikut.

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui prosentase besarnya perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas. Sedangkan uji Adjusted R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya nilai R^2 yang dipengaruhi banyaknya penambahan variabel independen.

Dari hasil olah data dapat diperoleh nilai R^2 sebesar 0,386 atau 38,6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Interpersonal dan Motivasi mempengaruhi Prestasi belajar sebesar 38,6%, sedangkan sisanya 61,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian, seperti lingkungan belajar, pendidikan orang tua dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, dari rumusan masalah, tujuan penelitian, perumusan hipotesis dan pengujiannya, maka dapat disimpulkan, bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru PAI

dengan prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngemplak Boyolali. Hasil analisis dapat diketahui bahwa t -hitung $-2,302 > t$ -tabel $-2,021$. karena nilai t -hitung $> t$ -tabel maka komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa. Hal ini juga dikuatkan dengan besarnya nilai signifikan Komunikasi Interpersonal sebesar 0,026. karena nilai signifikansinya $0,026 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel Komunikasi Interpersonal terhadap Prestasi Belajar Siswa. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngemplak Boyolali. Hal ini berdasarkan analisis bahwa t -hitung $-2,111 > t$ -tabel $-2,021$. karena nilai t -hitung $> t$ -tabel maka motivasi mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa. Hal ini juga dikuatkan dengan besarnya nilai signifikan motivasi sebesar 0,026. karena nilai signifikansinya $0,040 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa. (3) Terdapat pengaruh secara simultan komunikasi interpersonal dan motivasi terhadap prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngemplak Boyolali. Jadi hipotesis terbukti kebenarannya. Dari hasil olah data dapat diperoleh nilai R^2 sebesar 0,386 atau 38,6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Interpersonal dan Motivasi mempengaruhi Prestasi belajar sebesar 38,6%, sedangkan sisanya 61,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian, seperti lingkungan belajar, pendidikan orang tua dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Spriyono Widodo, 1992, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, T. th, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang : Aditya Media dengan IAIN Walisongo Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2001, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi, 2003, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max, 1984, *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Departemen Agama RI, 2004, *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Devito A Joseph, 1990, *Komunikasi Antar Manusia (Kuliah Dosen Edisi Kelima)*, PT. Gramedia Pusata Utama
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djuarsa Sasa Sendjaja, 1994, *Pengantar Komunikasi*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2001, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Hadi, Sutrisno, 2000, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno, 2001, *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andi.
- Hadjar, Ibnu, 1999, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hamalik, Oemar.2000, *Psikologi Belajar dan Pengajar*, PT. Sinar Baru, Algensindo, Bandung,
- Hilgard, Ernest R, 1968, *Theories of Learning*, New York: Appleton Century CroftsInc.
- Kartono, Kartini, 1985, *Bimbingan belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini, 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung
- Kasardi, Ardy, 2002, *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*, Univ. Prof.Dr.Moestopo (B), Jakarta,
- Klausmier, J. Herbert and Wililiam Goodwin, 1971, *Learning and Human Abilities: Educational Psychology*, New York: Harper ang Row.
- Lawson, J. Michael, 1991, "Problem Solving". Dalam John B Biggs, (editor), *Teaching Learning: The View from Cognitive Psychology*. Hawton: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Liliweri, Alo.1997, *Komunikasi Antarpribadi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung
- Liliweri, 1994, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*, PT. Citra Aditya, Bandung.
- Majid, Abdul Aziz dan Abdul Azis, Shaleh, T.th, *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Mesir: Darul Ma'arif.
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiono dan Dimiyati, 1994, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy, 2004, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Naim, Ngainun, 2011, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, PT. AR- Ruzz Media, Yogyakarta
- Nasution, Noeh, 1992, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nasution, S., 1986, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jenmars.
- Pasaribu, L, dan B. Simanjuntak, 1983, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Purwanto, Ngalim, 2000, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qodri. A, A. Azizy, 2003, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Cet. Kedua Semarang: Aneka Ilmu.
- Rakhmat, Jalaludin, 2000, *Metode Penelitian*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rakhmat, Jalaludin,1986, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Sardiman, AM. 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Slameto, 1984, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara.

- Sudarmanto, Y.VB., 1993, *Tuntunan Metodologi Belajar*; Jakarta; Gramedia Widlarasa Indonesia.
- Sudijono, Anas, 1999, *Pengantar statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudjana, Nana, 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. V. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, 2006, *Statisti Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. 1995, *Komunikasi Antarpribadi*, PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin, 1999, *Psikologi Belajar*; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syah, Muhibbin, 1999, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib, dkk., 1989, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tu'u, Tulus, 2004, *Peran Disiplin pada perilaku dan prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia
- Undang Undang. RI 2003. No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Winkel W. S., 1983, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*,. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zakiah Darajat, Dkk, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk, 2000, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.